



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15426-15438

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Price to Book Value

Arini Nur Istiqomah, Vina Merliana, Kartika Berliani

Manajemen dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

arininuri@student.inaba.ac.id, vina.merliana@inaba.ac.id, kartika.berliani@inaba.ac.id

Abstrak

Studi ini memiliki tujuan utama menganalisis dampak ukuran perusahaan, rasio utang terhadap ekuitas, serta tingkat pengembalian aset pada nilai buku harga di korporasi subsektor farmasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2024. Masalah pokok dalam penelitian ini dipicu oleh fenomena penurunan kinerja keuangan dan lonjakan kerugian pada beberapa emiten farmasi yang menurunkan kepercayaan investor, serta adanya ketidakselarasan antara teori keuangan dengan fakta pergerakan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor penentu nilai perusahaan farmasi bagi investor dan manajerial. Penelitian ini menerapkan metode verifikasi serta deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri atas lima korporasi subsektor farmasi dengan total empat puluh data observasi yang diperoleh melalui metode pengambilan sampel bertujuan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menerapkan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji simultan, uji parsial, koefisien determinasi, serta uji korelasi menggunakan perangkat lunak statistik. Output studi ini membuktikan bahwasanya tingkat pengembalian aset berdampak pada nilai buku harga secara parsial, sedangkan ukuran perusahaan dan rasio utang terhadap ekuitas tidak berdampak pada nilai buku harga secara parsial. Output studi ini juga membuktikan bahwasanya profitabilitas adalah aspek yang paling berperan terhadap peningkatan nilai suatu korporasi, sementara struktur modal dan ukuran perusahaan tidak cukup mampu berpengaruh secara individual pada nilai buku harga secara signifikan pada subsektor farmasi. Prospek studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi pengembangan kajian akuntansi keuangan dan referensi strategis pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Price Book Value, Perusahaan Farmasi.

1. Latar Belakang

Globalisasi telah mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan dunia usaha, termasuk meningkatkan keterkaitan antara kinerja perusahaan serta minat pemodal dalam bursa efek. Keberhasilan suatu korporasi umumnya tercermin pada kinerja finansial, peningkatan permintaan saham, serta naiknya harga saham. Dalam konteks ini, korporasi farmasi merupakan suatu bidang yang menarik untuk penanam modal sebab bergerak di bidang kesehatan yang permintaannya cenderung meningkat, sehingga memiliki peluang yang baik untuk memberikan keuntungan di masa depan [1].

Dalam beberapa tahun terakhir, subsektor farmasi di Indonesia membuktikan prospek perkembangan yang cukup menjanjikan disebabkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan adanya dukungan program pemerintah di bidang kesehatan. Namun demikian, industri ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti regulasi yang ketat, kenaikan biaya produksi, tekanan daya beli masyarakat, serta tingginya ketergantungan pada impor bahan baku obat yang mencapai sekitar 90% [2], [3]. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan kualitas pertumbuhan antar emiten farmasi. Berbagai korporasi seperti SIDO (PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) serta KALBE (PT. Kalbe Farma) mampu menunjukkan pertumbuhan laba yang solid, efisiensi operasional, serta margin laba bersih yang tinggi, sedangkan emiten lain seperti PYFA (PT. Prydam Farma Tbk) serta KAEF (PT. Kimia Farma Tbk) masih menghadapi tekanan profitabilitas akibat tingginya beban operasional, beban bunga, maupun ekspansi yang belum efisien [2].

Permasalahan yang cukup menonjol terjadi pada perusahaan farmasi milik negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Indofarma Tbk (INAF). PT Kimia Farma Tbk mencatat kerugian bersih sebesar Rp1,48 triliun pada tahun 2023 meskipun penjualan bersih meningkat menjadi Rp9,96 triliun. Kondisi ini disebabkan oleh lonjakan beban pokok penjualan, kenaikan beban usaha, serta meningkatnya

beban keuangan yang menekan laba perusahaan. Sementara itu, PT Indofarma Tbk juga menunjukkan tren penurunan kinerja yang serius, mulai dari penurunan laba pada tahun 2020, berbalik rugi pada tahun 2021, hingga kerugian yang semakin membesar pada tahun-tahun berikutnya [2]. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap menurunnya rasa percaya penanam modal serta *value* korporasi dalam bursa efek.

Di sisi lain, data pertumbuhan perusahaan farmasi tahun 2025 menunjukkan dinamika yang berbeda antar emiten. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) mendokumentasikan perkembangan penjualan tertinggi senilai 240,12% secara year-on-year, tetapi tetap membukukan rugi bersih akibat tingginya beban operasional dan keuangan. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan pertumbuhan penjualan positif sebesar 4,59% dan mampu menghasilkan laba bersih Rp1,97 triliun, sedangkan PT Phapros Tbk (PEHA) berhasil berbalik dari rugi menjadi laba. Sebaliknya, PT Indofarma Tbk (INAF) masih mengalami penurunan penjualan dan kerugian bersih, meskipun kerugian tersebut mulai membaik dibanding periode sebelumnya [4]. Fenomena ini membuktikan bahwasanya pertumbuhan penjualan tak terus-menerus sejalan dengan penambahan profitabilitas maupun nilai korporasi, sehingga diperlukan indikator lain untuk menilai kondisi dan prospek emiten farmasi.

Sebuah elemen paling penting dalam mengevaluasi nilai korporasi adalah Price Book Value (PBV). Menurut Arifin, PBV merupakan rasio yang menunjukkan besarnya tingkatan pasar memberikan nilai terhadap dokumentasi saham korporasi [5]. Tingginya nilai PBV membuktikan bahwa penilaian pasar semakin baik terhadap prospek korporasi, sehingga akan menyebabkan daya tarik penanam modal untuk berinvestasi juga semakin besar. Nilai PBV diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, Debt to Equity (DER), serta Return to Asset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Tingginya ROA membuktikan bahwa keahlian korporasi untuk membentuk keuntungan semakin baik dan semakin besar juga potensi peningkatan nilai korporasi [6]. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anggraini dan Ridwan [7] serta Rismaya dan Kasir [6], meskipun Lestari et al. [8] menemukan hasil yang berbeda, yaitu pengaruh negatif ROA terhadap PBV.

Selain ROA, DER juga dipandang memengaruhi PBV karena rasio ini menggambarkan sistematisa pembiayaan korporasi dengan membandingkan ekuitas serta hutang. Menurut Kasmir, DER dimanfaatkan dalam pengukuran besar hutang untuk membiayai korporasi [9]. Tingginya skor DER menandakan bahwa risiko keuangan perusahaan akan semakin besar meskipun dalam kondisi tertentu utang dapat digunakan untuk mendukung ekspansi usaha dan meningkatkan prospek laba di masa depan. Penelitian Putri dan Purnamawati [1] membuktikan bahwasanya DER berdampak pada PBV secara positif, sementara Purba & Kosadi [10] membuktikan bahwasanya DER tidak berdampak pada PBV. Sementara itu, ukuran perusahaan juga dinilai penting karena mencerminkan skala dan kapasitas aset perusahaan. Menurut Sari et al. [11], suatu korporasi yang besar umumnya mempunyai reportasi kuat, akses pembiayaan yang baik, dan peluang pertumbuhan yang semakin besar sehingga dapat meningkatkan nilai korporasi. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Nugraha et al. [12], meskipun Indasyah serta Syarif [13] menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berdampak pada PBV dengan signifikan.

Fenomena empiris di beberapa korporasi farmasi membuktikan bahwa kenyataan serta teori tidak sesuai. PT Kimia Farma Tbk misalnya, mengalami penurunan ROA dari 13,59% di periode 2023 menuju nilai 8,07% di periode 2024, tetapi sebaliknya PBV meningkat dari 0,17 kali menjadi 1,08 kali. PT Pyridam Farma Tbk mengalami kenaikan DER dari 0,86 kali menjadi 1,70 kali, namun PBV juga meningkat dari 0,36 kali menjadi 2,26 kali. Sementara itu, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk mencatat kenaikan ukuran perusahaan dari 21,43 menjadi 21,49, tetapi PBV justru mengalami penurunan dari semula 0,32 kali menuju 0,30 kali. Perbedaan ini membuktikan bahwa hubungan antara ROA, DER, ukuran perusahaan, dan PBV pada subsektor farmasi tidak selalu linear serta mendapatkan pengaruh dari prospek pertumbuhan, pandangan pemodal, situasi industri, serta faktor non keuangan lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini sangat penting dilaksanakan agar dapat menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, DER, serta ROA pada PBV dalam subsektor farmasi yang tercatat BEI tahun 2017 hingga 2024. Sedih ini diharapkan mampu menggambarkan berbagai Faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan farmasi secara empiris sekaligus menjadi sumber perhatian untuk pemodal, pihak manajerial serta peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika nilai perusahaan di bidang Farmasi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan teknik kuantitatif menggunakan pendekatan verifikatif serta deskriptif. Berdasarkan pendapat Sugiyono [14], metode penelitian adalah mekanisme ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan

suatu tujuan. Pendekatan deskriptif diterapkan agar dapat menguraikan situasi variabel riset, sementara verifikasi dimanfaatkan agar dapat menganalisis dampak ukuran perusahaan, Debt to Equity Ratio (DER), serta Return on Asset (ROA) pada Price Book Value (PBV) dalam subsektor farmasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2024 [14]. Variabel penelitian tersusun atas variabel independen, yaitu ROA (X1), DER (X2), ukuran perusahaan (X3), dan variabel dependen (Y). Data dimanfaatkan adalah data kuantitatif sekunder berbentuk pelaporan finansial korporasi subsektor farmasi tahun 2017 hingga 2024 yang didapatkan berdasarkan website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <https://www.idx.co.id> [15].

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu studi kepustakaan serta dokumentasi. Dokumentasi dimanfaatkan agar mendapatkan laporan finansial korporasi [14], sedangkan studi pustaka dilaksanakan melalui penelaahan jurnal, buku, artikel, sekaligus referensi ilmiah lainnya yang berkaitan [16]. Adapun sampel penelitian diambil menggunakan metode non-probability sampling menggunakan teknik purposive sampling, yakni penetapan sampel sesuai dengan kualifikasi khusus berdasarkan tujuan riset [16]. Populasi pada riset ini yaitu Perusahaan subsektor Farmasi yang tercatat di BEI dengan periode laporan keuangan mulai dari 2017 hingga 2024 yang berada dari website <https://www.idx.co.id>. Total populasi sejumlah 15 korporasi serta tidak seluruh populasi akan dijadikan objek riset, sehingga harus dilaksanakan pemilihan sampel secara lebih lanjut.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	PT. Indofarma Tbk.
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	PT. Merck Tbk.
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.
8	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido
9	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
10	PEHA	PT. Phapros Tbk.
11	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk.
12	PEVE	PT. Penta Valent Tbk.
13	IKPM	PT. Ikapharmindo Putramas Tbk.
14	OBAT	PT. Brigit Biofarmaka Teknologi Tbk.
15	MDLA	PT. Medela Potentia Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id>, 2025

Menurut Sugiyono [16], sampel merupakan komponen dari karakteristik serta jumlah yang terdapat dalam populasi, sedangkan teknik sampling adalah cara yang dimanfaatkan untuk menentukan sampel riset. Dalam studi ini, teknik yang dimanfaatkan yakni non-probability sampling melalui metode purposive sampling. Purposive sampling sendiri diartikan sebagai metode penentuan sampel sesuai kriteria ataupun pertimbangan khusus yang ditentukan peneliti [16]. Adapun kriteria pemilihan sampel riset ini yakni:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2017-2024	15

2.	Perusahaan Subsektor Farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut dan lengkap pada periode 2017-2024	(5)
3.	Perusahaan Subsektor Farmasi yang laporan keuangannya mengalami kerugian pada periode tahun 2017-2024	(5)
4.	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sesuai dengan kriteria	5

Sumber: <https://www.idx.co.id> (Data diolah, 2026)

Berdasarkan kriteria di atas, dari keseluruhan populasi 15 korporasi hanya ditemukan 5 korporasi yang dijadikan sampel riset, yang di antaranya yaitu:

Tabel 3. Objek Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
3.	MERK	PT. Merck Tbk.
4.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
5.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id> (Data diolah, 2026)

Data penelitian ini dianalisis sesudah keseluruhan data terhimpun untuk memberikan jawaban terhadap perumusan permasalahan serta mengkaji hipotesis. Menurut Sugiyono [17], teknik analisis data berhubungan pada pengukuran dalam pemberian jawaban perumusan permasalahan serta pengkajian hipotesis. Pada riset ini digunakan analisis statistik deskriptif serta verifikatif. Statistik deskriptif diterapkan agar dapat memvisualisasikan data DER, ROA, ukuran perusahaan, dan PBV dengan skor standar deviasi, mean, maksimum, serta minimum [17].

Analisa statistik verifikatif diterapkann agar dapat menganalisis dampak ukuran perusahaan, DER, serta ROA pada PBV melalui regresi linear berganda [17]. Sebelum regresi, dilaksanakan pengujian asumsi klasik yang mencakup autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta normalitas supaya pemodelan regresi sesuai dengan persyaratan analisis [17]. Selanjutnya, analisis hipotesis dilaksanakan dengan pengujian parsial (t) agar dapat meninjau sampak mandiri dari setiap variabel independen pada variabel dependen serta pengujian simultan (F) agar dapat meninjau dampak seluruh variabel independen pada variabel independen secara bersamaan [17]. Di samping itu, diterapkan koefisien korelasi agar dapat mengidentifikasi kekuatan korelasi pada setiap variabel serta koefisien determinasi (R^2) agar dapat menghitung besar dampak variabel independen dalam memberi penjelasan variabel dependen [17].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

A. Gambaran Umum Perusahaan

Berikut adalah terdapat gambaran umum 5 perusahaan sampel, yaitu:

- 1) PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), yaitu korporasi yang bergerak dalam sektor farmasi serta telah tercatat BEI.
- 2) PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), yakni korporasi farmasi terbesar di Indonesia yang bergerak dengan memproduksi suplemen, nutrisi, obat-obatan, serta pelayanan kesehatan.
- 3) PT Merck Tbk (MERK) yakni korporasi yang bergerak dalam sektor kimia serta farmasi.
- 4) PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), yakni korporasi yang bergerak dalam sektor kosmetik, produk konsumen, farmasi, dan distribusi.
- 5) PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), yakni korporasi farmasi yang bergerak dalam konteks distribusi serta produksi obat-obatan dan alat kesehatan.

B. Price Book Value

Berikut adalah rekapitulasi *Price Book Value* dalam korporasi bidang farmasi yang tercatat BEI tahun 2017-2024.

Tabel 4. Data price Book Value Tahun 2017-2024

No	Kode Perusahaan	Price Book Value							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	DVLA	1,966	1,810	1,929	2,043	2,213	1,891	0,328	0,309
2	KLBF	5,701	4,658	4,545	4,037	3,559	4,374	3,221	2,541
3	MERK	6,187	3,716	2,149	2,398	1,610	2,810	2,352	1,997
4	TSPC	1,593	1,151	1,084	0,987	0,983	0,842	1,026	1,232
5	PYFA	0,899	0,850	0,849	3,309	3,250	1,046	0,368	2,269
Minimum		0,899	0,850	0,849	0,987	0,983	0,842	0,328	0,309
Maksimum		6,187	4,658	4,545	4,037	3,559	4,374	3,221	2,541
Rata-rata		3,269	2,437	2,111	2,555	2,323	2,193	1,459	1,670

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai Price Book Value (PBV) pada 5 korporasi bidang farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017–2024 menunjukkan fluktuasi antarperusahaan dan antartahun. Secara umum, nilai rata-rata PBV setiap tahun tetap berada di atas 1, yang menandakan bahwa pasar masih memberikan penilaian positif terhadap perusahaan farmasi karena harga saham dinilai lebih tinggi daripada nilai bukunya. Nilai PBV tertinggi selama periode pengamatan sempat dicatat oleh PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2017 sebesar 6,187, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya nilai tertinggi umumnya didominasi oleh PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Sementara itu, nilai PBV terendah beberapa kali terdapat pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), dan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA). Rata-rata PBV tahunan juga mengalami perubahan, dari 3,269 pada 2017 dan cenderung menurun hingga 1,459 pada 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 1,670 pada 2024. Hal tersebut menunjukkan keberadaan perubahan pandangan pemodal pada kinerja, prospek, serta stabilitas korporasi selama periode riset. Mengacu pada output statistik deskriptif dalam tabel 4, PBV mempunyai 40 observasi dengan skor standar deviasi 1,463129, skor mean 2,25205, skor maksimal 6,187, serta skor minimal 0,309. Skor rata-rata PBV yang melebihi nilai 1 menunjukkan bahwasanya korporasi farmasi dalam sampel secara umum masih dipandang baik oleh pemodal. Sementara itu, standar deviasi yang kurang dari Rata-rata mengindikasikan bahwasanya sebaran PBV relatif tak terlalu tinggi, sehingga mean PBV cukup representatif untuk menggambarkan kondisi keseluruhan perusahaan subsektor farmasi yang diteliti.

C. Return on Asset

Berikut adalah rekapitulasi *Return on Asset* dalam korporasi bidang farmasi yang tercatat BEI periode 2017 hingga 2024.

Tabel 5. Data Return On Asset Tahun 2017-2024

No	Kode Perusahaan	Return On Asset							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	DVLA	0,098	0,119	0,121	0,081	0,070	0,074	0,071	0,072
2	KLBF	0,147	0,137	0,063	0,063	0,125	0,126	0,102	0,102
3	MERK	0,170	0,129	0,086	0,077	0,128	0,173	0,186	0,160
4	TSPC	0,074	0,068	0,071	0,091	0,091	0,091	0,110	0,123
5	PYFA	0,044	0,045	0,048	0,096	0,006	0,181	0,055	0,056
Minimum		0,044	0,045	0,048	0,063	0,006	0,074	0,055	0,056
Maksimum		0,170	0,137	0,121	0,096	0,128	0,181	0,186	0,160
Rata-rata		0,106	0,100	0,077	0,082	0,084	0,129	0,105	0,103

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 5, Return On Asset (ROA) dalam 5 korporasi bidang farmasi yang tercatat BEI tahun 2017 hingga 2024 mengalami fluktuasi antar perusahaan dan antar tahun, ya mau indikasikan perbedaan keahlian korporasi untuk menciptakan keuntungan berdasarkan kepemilikan asetnya. Skor ROA tertinggi selama periode penelitian beberapa kali dicatat oleh PT Merc TBK (MERK), PT Pyridam Farma TBK, serta PT. Kalbe Farma Tbk, sedangkan skor ROA terendah lebih sering ditemukan dalam PT. Pyridam Farma Tbk. Mean ROA tahunan juga berubah-ubah mulai dari 0,106 pada 2017, menurun menjadi 0,077 pada 2019, kemudian meningkat hingga 0,129 pada 2022 sebelum kembali turun dan stabil pada 0,105 di periode 2023 hingga 2024. Situasi ini membuktikan bahwasanya keahlian korporasi Farmasi saat memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan tidak cukup stabil sepenuhnya meskipun pada beberapa periode mengalami perbaikan sesuai dengan output statistik deskriptif di tabel 5, ROA mempunyai 40 observasi dengan skor standar deviasi 0,41478, mean 0,09825, skor maksimal 0,186 serta skor minimal 0,006. Skor mean tersebut membuktikan bahwasanya suatu korporasi Farmasi secara umum mempunyai tingkat profitabilitas yang relatif moderat, artinya perusahaan cukup mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba meskipun belum pada tingkat yang sangat tinggi. Sedangkan skor standar deviasi yang minim dibandingkan mean membuktikan bahwasanya sebaran data ROA cukup minim sehingga variasi antar perusahaan dan antar periodenya cenderung tidak terlalu besar dan dapat dikatakan cukup stabil.

D. Debt to Equity Ratio

Berikut adalah rekapitulasi *Debt to Equity Ratio* dalam bidang farmasi yang tercatat BEI periode 2017-2024.

Tabel 6. Data Debt to Equity Ratio Tahun 2017-2024

No	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	DVLA	0,469	0,402	0,401	0,497	0,496	0,431	0,454	0,491
2	KLBF	0,195	0,186	0,213	0,285	0,206	0,232	0,170	0,196
3	MERK	0,376	1,437	0,516	0,517	0,333	0,370	0,203	0,185
4	TSPC	0,462	0,448	0,445	0,427	0,402	0,500	0,402	0,364
5	PYFA	0,465	0,572	0,529	0,450	0,413	0,747	0,862	1,704
Minimum		0,195	0,186	0,213	0,285	0,206	0,232	0,170	0,185
Maksimum		0,469	1,437	0,529	0,517	0,496	0,747	0,862	1,704
Rata-rata		0,393	0,609	0,421	0,435	0,370	0,456	0,418	0,588

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2026)

Merujuk tabel di atas, DER di 5 korporasi farmasi yang tercatat BEI tahun 2017 hingga 2024 mengalami fluktuasi antar perusahaan serta antar tahun. Secara umum rata-rata DER setiap tahun kurang dari Standar Industri 0,90 sehingga membuktikan bahwasanya struktural permodalan korporasi Farmasi cukup aman dan pemanfaatan hutang masih dapat dikendalikan. Skor DER tertinggi pada beberapa tahun tercatat di perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Merch Tbk, serta PT. Darya Varia Labolatoria, sementara skor DER paling rendah yaitu ditemukan dalam PT. Kalbe Farma Tbk. Mean DER tahunan bergerak dari 0,393 pada 2017, meningkat menjadi 0,609 pada 2018, lalu berfluktuasi hingga mencapai 0,588 pada 2024. Meskipun rata-rata DER masih di bawah standar industri, terdapat beberapa perusahaan, terutama PYFA, yang pada periode tertentu memiliki DER cukup tinggi bahkan melampaui standar, sehingga mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar akibat tingginya penggunaan utang. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.6, variabel DER mempunyai 40 observasi dengan skor standar deviasi 0,298827, mean 0,46133, skor maksimal 1,704, serta skor maksimal 0,170.

E. Ukuran Perusahaan

Berikut adalah rekapitulasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024.

Tabel 7. Data Ukuran Perusahaan Tahun 2017-2024

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	DVLA	21,21	21,24	21,32	28,32	28,36	28,33	21,43	21,49
2	KLBF	30,44	30,52	30,63	30,72	30,87	30,93	30,92	31,01
3	MERK	25,55	25,95	20,61	20,65	20,74	20,76	20,68	20,67
4	TSPC	29,63	29,69	29,75	29,83	29,89	30,05	30,05	30,15
5	PYFA	25,79	25,95	25,97	26,15	27,41	28,05	28,05	29,39
Minimum		21,21	21,24	20,61	20,65	20,74	20,76	20,68	20,67
Maksimum		30,44	30,52	30,63	30,72	30,87	30,93	30,92	31,01
Rata-rata		26,52	26,67	25,66	27,13	27,45	27,62	26,23	26,54

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2026)

Berdasarkan Tabel 7, ukuran perusahaan di 5 korporasi farmasi yang tercatat BEI tahun 2017 hingga 2024 menghadapi fluktuasi pada setiap tahunnya meskipun fluktuasinya relatif kecil. Ukuran perusahaan diukur melalui jumlah aset sehingga tingginya nilai aset akan menyebabkan skala perusahaan menjadi besar. Seluruh korporasi pada riset ini masuk dalam kategori besar dikarenakan mempunyai aset jauh di atas batas minimal yang ditentukan pada UU No 20 tahun 2008. Selama periode penelitian, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) secara konsisten memiliki ukuran perusahaan terbesar, sedangkan nilai terendah umumnya dimiliki oleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada awal periode dan PT Merck Tbk (MERK) pada tahun-tahun berikutnya. Rata-rata ukuran perusahaan juga cenderung stabil, dari 26,52 pada 2017 menjadi 26,54 pada 2024, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan farmasi mampu mempertahankan dan mengembangkan skala usahanya. Ukuran Perusahaan (X3) memiliki 40 observasi dengan nilai minimum 20,61, nilai maksimum 31,01, mean 26,7288, dan standar deviasi 3,91385.

3.2 Analisis Verifikatif Variabel yang Diteliti

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Analisis normalitas pada riset ini dilaksanakan menggunakan software IBM SPSS 26.0 terhadap unstandardized residual yang berjumlah 40 sampel data. Output analisis normalitas Kolmogorov Smirnov dapat dilihat berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,28602965
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,062
Test Statistik		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwasanya skor sig yaitu 0,200. Skor tersebut melampaui tingkatan signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Dengan demikian, berdasarkan pada kualifikasi penetapan keputusan pada pengujian normalitas kromogoro smirnov, diambil kesimpulan bahwasanya data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Adapun output analisis multikolinearitas Variance Influence Faktor (VIF) dalam data riset ini yaitu:

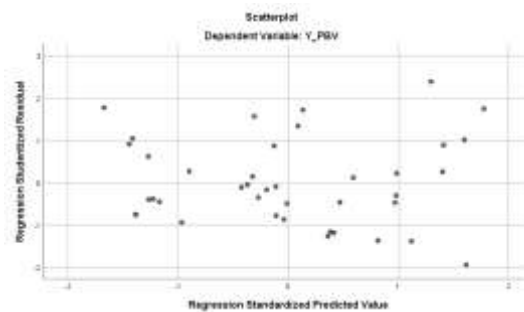
Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistik	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-1,842	1,800		-1,023	,313		
X1_ROA	13,783	5,448	,391	2,530	,016	,900	1,112
X2_DER	-,566	,738	-,116	-,766	,449	,943	1,060
X3_Ukuran Perusahaan	,112	,056	,300	1,995	,054	,948	1,055

Merujuk output pengujian multikolinearitas pada tabel di atas, seluruh variabel independen menunjukkan tidak adanya permasalahan multikolinearitas pada pemodelan regresi. Hal tersebut dilihat berdasarkan skor tolerance setiap variabelnya yang berada di atas nilai 0,10 dan skoe Variance Inflation Factor (VIF) di bawah skor 10. Variabel ROA mempunyai skor Tolerance 0,900 serta VIF 1,112, ukuran perusahaan mempunyai skor Tolerance 0,948 serta VIF 1,055, serta DER mempunyai VIF 1,060 serta tolerance 1,055. Maka dari itu, diambil kesimpulan bahwasanya variabel bebas tak saling berkorelasi dalam tingkatan tinggi, sehingga pemodelan regresi dinyatakan memiliki kelayakan untuk diterapkan dalam studi berikutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastitas pada data penelitian:



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: Output SPSS 26.0 (Data diolah 2026)

Merujuk pada Gambar 1 Scatterplot di atas, titik-titik kasih dua telah berdistribusi dengan acak, tak menciptakan pola khusus dan terdistribusi di bawah serta atas nilai nol dalam sumbu Y. Hal tersebut menandakan bahwasanya tidak ditemukan heteroskedastisitas pada pemodelan regresi sehingga model telah memenuhi kelayakan serta asumsi klasik yang diterapkan pada studi berikutnya.

4) Uji Autokorelasi

Agar dapat mengidentifikasi keberadaan autokorelasi pada sebuah pemodelan regresi, anakan dengan menguji skor durbin Watson melalui kriteria berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,477 ^a	,227	,163	1,338542	1,581

Merujuk pada output analisis auto korelasi dalam tabel di atas, didapatkan skor Durbin Watson (DW) sejumlah 1.581. Output ini berada pada rentang $dL \leq DW \leq dU$ yakni $1,3384 < 1,581 < 1,6589$, sedangkan begitu hasil pengujian ada dalam kelompok decision. Dengan demikian, model regresi dinyatakan tidak menunjukkan autokorelasi positif yang mengganggu dan tetap dapat dimanfaatkan pada kajian berikutnya.

5) Analisis Regresi Linear Berganda

Output perhitungan linear berganda dengan program SPSS 26.0 dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,842	1,800		-,023
	X1_ROA	13,783	5,448	,391	,313
	X2_DER	-,566	,738	-,116	,449
	X3_Ukuran	,112	,056	,300	,054
	Perusahaan				

Merujuk tabel tersebut, didapatkan rumus regresi linear berganda dengan konstanta sebesar -1,842 serta koefisien regresi ROA sebesar 13,783, DER sebesar -0,566, dan Ukuran Perusahaan sejumlah 0,112 sehingga persamaannya yaitu $Y = -1,842 + 13,783X_1 - 0,566X_2 + 0,112X_3$. Output tersebut mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan dan ROA berdampak pada PBV secara positif, sedangkan DER berdampak pada PBV dengan negatif. Artinya, peningkatan ROA dan ukuran perusahaan cenderung diikuti kenaikan PBV, sementara peningkatan DER cenderung menurunkan PBV, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

6) Uji Koefisien Korelasi Pearson

Berikut ini adalah hasil uji koefisien korelasi pearson *product moment* menggunakan SPSS 26.0:

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Pearson

Correlations					
		X1_ROA	X2_DER	X3_Ukuran Perusahaan	Y_PBV
X1_ROA	Pearson Correlation	1	-,226	-,216	,352*
	Sig. (2-tailed)		,160	,180	,026
	N	40	40	40	40
X2_DER	Pearson Correlation	-,226	1	-,023	-,211
	Sig. (2-tailed)	,160		,889	,192
	N	40	40	40	40
X3_Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	-,216	-,023	1	,218
	Sig. (2-tailed)	,180	,889		,176
	N	40	40	40	40
Y_PBV	Pearson Correlation	,352*	-,211	,218	1
	Sig. (2-tailed)	,026	,192	,176	
	N	40	40	40	40

Merujuk pada output perhitungan korelasi secara parsial, ROA berkorelasi dengan PBV sejumlah 0,352 yang menunjukkan korelasi positif dengan tingkat korelasi lemah. DER berkorelasi dengan PBV sejumlah -0,211 yang berarti korelasi negatif melalui tingkatan yang lemah sehingga semakin tinggi DER cenderung diikuti dengan penurunan PBV. Sedangkan ukuran perusahaan berkorelasi pada PBV sejumlah 0,218 yang mengindikasikan

korelasi positif dan tingkatan korelasi lemah. Maka dari itu, ketiga variabel bebas ini mempunyai korelasi yang relatif lemah pada PBV, dengan ukuran perusahaan serta ROA bergerak searah, sementara DER berlawanan arah.

7) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan sebuah pengujian yang dimanfaatkan untuk menghitung besarnya keahlian pemodelan untuk menguraikan keberagaman Variabel terikat. Adapun output pengujian koefisien determinasi menggunakan SPSS 26.0 yaitu:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477 ^a	,227	,163	1,338542

Merujuk pada output pengujian koefisien determinasi, didapatkan sejumlah 0,227 yang berarti ukuran perusahaan, DER, serta ROA secara simultan memengaruhi PBV sebesar 22,6%. Skor ini masuk dalam kelompok korelasi lemah, sehingga 77,3% lainnya mendapat pengaruh dari aspek lainnya yang tak diteliti.

B. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (t)

Pengujian parsial (t) diterapkan agar dapat menguji signifikansi dampak setiap *independent variable* secara parsial pada *dependent variable* melalui asumsi *independent variable* lainnya selalu konstan. Output uji ini menunjukkan besarnya peran tiap-tiap *Independent Variable* pada *Dependent Variable*.

Tabel 14 Tabel Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,842	1,800		-1,023	,313
X1_ROA	13,783	5,448	,391	2,530	,016
X2_DER	-,566	,738	-,116	-,766	,449
X3_Ukuran Perusahaan	,112	,056	,300	1,995	,054

Merujuk output pengujian parsial (t), diperoleh bahwa ROA berdampak pada PBV dengan signifikan karena memiliki skor t-hitung 2,530 di atas skor t-tabel 2,028 dan skor sig. 0,016 yang berada di bawah 0,05, sehingga H1 mendapat penerimaan serta H0.mendaoat penolakan. Sementara itu, DER tak berdampak pada PBV denga signifikan dikarenakan skor t-hitung di bawah t-tabel 2,028 yakni -0,766 dan skor sig. di bawah 0,05 yakni 0,449, sehingga H2 mendapat penolakan serta H0 mendapat penerimaan. Demikian pula, ukuran perusahaan tak berdampak pada PBV dengan signifikan sebab t-tabel 2,028 lebih tinggi dari t-hitung 1,995 dan skor sig. di atas 0,05 yakni 0,054, sehingga H3 mendapat penolakan serta H0 mendapat penerimaan. Maka dari itu, hanya ROA yang secara parsial terbukti berdampak pada PBV dengan signifikan.

2) Uji Simultan (F)

Dengan hasil pengujian hipotesis secara simultan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	18,988	3	6,329	3,533	,024 ^b
Residual	64,501	36	1,792		
Total	83,489	39			

Berdasarkan output pengujian simultan (F), diperoleh F hitung sebesar 3,533 yang berada di atas nilai F tabel yaitu 2,87, sehingga H4 mendapat penerimaan serta H0 mendapat penolakan. Hal tersebut menekankan bahwasanya ukuran perusahaan, DER, serta ROA berdampak pada PBV dengan signifikan secara simultan.

3.3 Pembahasan

Studi ini memiliki tujuan utama melakukan analisis dampak ukuran perusahaan, Debt to Equity Ratio (DER), serta Return on Asset (ROA) pada Price Book Value (PBV) terhadap korporasi subsektor farmasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2024. Penelitian menggunakan analisa deskriptif agar dapat memvisualisasikan nilai setiap variabelnya dan analisa verifikatif agar dapat mengetahui dampak dari setiap *independent variable* pada *dependent variable* melalui regresi linear berganda menggunakan bantuan SPSS 26.0. berdasarkan analisis deskriptif, Price Book Value (PBV) mempunyai skor standar deviasi 1,463129, sekolah rata-rata 2,25205, skor maksimal 6,187, data skor minimal 0,309. Menurut Sugiyono [17], tanda deviasi diterapkan agar dapat menghitung tingkatan sebaran data pada skor rata-ratanya. Skor rata-rata PBV yang melebihi nilai satu mengindikasikan bahwasanya korporasi Farmasi dalam sampel penelitian secara umum memiliki penilaian pasar yang baik, sedangkan standar deviasi yang relatif mini mengindikasikan bahwasanya sebaran data PBV cukup stabil meskipun tetap terdapat variasi nilai perusahaan antar sampel. Pada Return on Asset (ROA) didapatkan skor standar deviasi 0,041478, sekolah rata-rata 0,09825, skor maksimal 0,186, kertas skor minimal 0,006. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas korporasi Farmasi cenderung berada dalam kategori moderat dengan variasi yang relatif rendah, sehingga ROA mampu menggambarkan kondisi keahlian korporasi untuk menciptakan keuntungan berdasarkan kepemilikan asetnya.

Selanjutnya, variabel Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai skor maksimum 1,704, skor minimum 0,170, standar deviasi 0,298827, serta rata-rata 0,46133. Skor rata-rata DER yang nilainya kurang dari Standar Industri menunjukkan bahwa struktural permodalan korporasi Farmasi secara umum mayoritas masih menggunakan modal sendiri dibandingkan hutang, sedangkan standar deviasi yang rendah dibandingkan rata-rata membuktikan bahwasanya sebaran informasi DER cenderung rendah. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan mempunyai skor standar deviasi 3,91385, skor rata-rata 26,7288, skor maksimum 31,01, serta skor minimum 20,61. Pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya seluruh korporasi yang dijadikan sampel berada pada kelompok perusahaan besar, dengan penyebaran data ukuran perusahaan yang relatif rendah sehingga mampu menggambarkan perbedaan skala aset antar perusahaan secara memadai.

Pada analisis verifikatif, output analisis mengindikasikan bahwasanya ROA berdampak pada PBV dengan signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan skor t-hitung 2,530 yang berada di atas skor t-tabel 2,028 serta skor signifikansinya di bawah 0,05 yaitu 0,016, sehingga H1 mendapat penerimaan serta H0 mendapat penolakan. Hal ini berarti tingginya keahlian suatu korporasi dalam menciptakan keuntungan berdasarkan asetnya, maka akan menyebabkan nilai korporasi semakin meningkat yang divisualisasikan dalam PBV. Skor hubungan diantara PBV serta ROA senilai 0,352 menunjukkan korelasi positif namun lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Ridwan [7] serta Rismaya & Kasir [6] yang menjelaskan dampak ROA pada PBV dengan negatif.

Tidak seperti ROA, variabel DER tidak berdampak pada PBV dengan signifikan. Output pengujian parsial membuktikan skor t-hitung -0,766 yang berada kurang dari t-tabel (2,028) serta skor signifikansinya berada di bawah 0,05 yaitu 0,449, sehingga H2 mendapat penolakan serta H0 mendapat penerimaan. Maka dari itu, DER tidak terbukti berdampak pada PBV secara parsial pada perusahaan sub sektor Farmasi periode penelitian. Nilai korelasi DER terhadap PBV sebesar -0,221 menunjukkan hubungan negatif dan lemah yang berarti semakin tinggi DER cenderung diikuti oleh penurunan PBV, meskipun pengaruhnya tak signifikan. Penemuan tersebut relevan pada riset Purba & Kosadi [10] yang menjelaskan bahwasanya DER tak berdampak pada PBV, tetapi tak sama dengan riset Putri et al. [18] yang menemukan bahwasanya DER berdampak pada PBV dengan positif.

Hal yang sama juga ditemukan dalam variabel Ukuran Perusahaan yang tak berdampak pada PBV dengan signifikan. Skor t-hitung senilai 1,995 kurang dari t-tabel 2,028 dan skor signifikansinya 0,054 > 0,05, sehingga H3 mendapat penolakan serta H0 mendapat penerimaan. Skor korelasi sejumlah 0,218 membuktikan korelasi yang positif tetapi lemah, artinya besarnya ukuran perusahaan akan menyebabkan PBV cenderung meningkat tetapi dampak tersebut berdasarkan data statistiknya tidak signifikan. Penemuan tersebut mendukung penelitian Nurita & Berliani [19] yang menjelaskan bahwasanya ukuran perusahaan tak berdampak pada PBV dengan signifikan, tetapi berbeda dengan hasil Nugraha et al. [12] yang menyatakan bahwasanya ditemukan dampak ukuran perusahaan pada PBV dengan signifikan.

Secara simultan, output analisis ini mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan, DER, serta ROA dengan bersamaan memberikan dampak pada PBV secara signifikan. Pernyataan tersebut divisualisasikan dengan pengujian F, di mana skor F-hitung yang didapatkan yaitu 3,533 yang berada di atas skor F-tabel (2,87), sehingga H4 mendapat menerimanya serta H0 mendapat penolakan. Maka dari itu, ketiga variabel independen dengan simultan memiliki dampak terhadap PBV. Namun demikian, besarnya koefisien determinasi sebesar 22,7% menunjukkan bahwa kontribusi ROA, DER, dan Ukuran Perusahaan dalam menjelaskan variasi PBV masih tergolong lemah, sedangkan 77,3% sisanya mendapat dampak dari aspek lain yang tak diteliti.

Secara keseluruhan, output riset ini mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan, DER, serta ROA berkorelasi pada PBV dengan tingkatan hubungan yang lemah, tetapi hanya ROA yang terbukti berdampak pada PBV secara parsial. Hasil penemuan ini menandakan bahwasanya dalam subsektor farmasi, profitabilitas korporasi merupakan aspek yang lebih dipertimbangkan penanam modal saat mengevaluasi perusahaan dibandingkan dengan struktur modal maupun ukuran korporasi. Output ini berbeda dengan beberapa studi terdahulu dikarenakan terdapat beberapa perbedaan seperti karakteristik perusahaan sampel, periode riset, objek riset, serta faktor lainnya yang tidak diteliti seperti likuiditas, pertumbuhan korporasi, regulasi deviden, dan kondisi pasar modal yang tak dianalisis dalam riset ini.

4. Kesimpulan

Merujuk output riset dalam korporasi sektor farmasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa skor Price Book Value (PBV) Rata-rata senilai 2,25205 menunjukkan nilai perusahaan secara umum berada pada kategori baik karena dihargai pasar di atas nilai bukunya. Rata-rata Return on Asset (ROA) sebesar 0,09825 mengindikasikan keahlian korporasi menciptakan keuntungan berdasarkan aset yang dimilikinya berada pada tingkat kodrat, Debt to Equity Ratio (DER) memiliki rata-rata 0,46 133 yang menandakan struktural permodalan komparasi cukup sehat dikarenakan masih berada di bawah standarisasi industri, sedangkan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 26,7288 menunjukkan seluruh sampel tergolong perusahaan besar. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa DER serta ukuran perusahaan tak berdampak pada PBV secara signifikan, sementara ROA berdampak pada PBV dengan signifikan. Namun, ROA, ukuran perusahaan, serta DER dengan simultan terbukti berdampak pada PBV secara signifikan. Output riset ini diharapkan mampu menjadi tambahan sumber untuk Universitas Indonesia Membangun, di tengah lamunan terutama pada pengembangan kajian akuntansi keuangan terkait berbagai aspek yang berpengaruh terhadap nilai korporasi. Disarankan selama kerja peneliti berikutnya dapat menambah sampel dan periode penelitian, serta menambah variabel lainnya yang berpeluang memberikan pengaruh terhadap PBV, contohnya pertumbuhan perusahaan, likuiditas, kebijakan deviden, atau struktur kepemilikan. Selain itu, penggunaan model analisis yang lebih kompleks, seperti metode panel data atau variabel moderasi, dapat dilakukan agar memperoleh pemahaman mengenai berbagai faktor penentu nilai perusahaan dengan menyeluruh.

Referensi

- [1] M. A. Putri and Purnamawati, "Pengaruh profitabilitas (return on equity), leverage (debt to equity ratio), likuiditas (current ratio) terhadap nilai perusahaan (price to book value) pada sub sektor farmasi," *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, vol. 2, no. 2, p. 248, 2022.
- [2] CNBC Indonesia, "CNBC Indonesia," [cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). <http://www.cnbcindonesia.com> (accessed Nov. 2025).
- [3] Bisnis.com, "Bisnis.com," bisnis.com. <http://bisnis.com> (accessed Nov. 2024).
- [4] GP Farmasi Indonesia, "GP Farmasi Indonesia," gpfarmasi.id. <https://gpfarmasi.id> (accessed 2025).
- [5] M. Z. Arifin, "Pengaruh Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada PT Indosat Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021," Skripsi, Univ. Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia, 2023. [Online]. Available: <http://repository.arsipinaba.online>
- [6] R. Rismaya and Kasir, "Pengaruh return on asset, current ratio, dan debt to asset ratio terhadap nilai perusahaan (kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri produk konsumsi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023)," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 4, no. 2, pp. 791–793, 2024, doi: 10.60036/jbm.v4i4.art28.
- [7] P. N. Anggraini and Ridwan, "Pengaruh return on asset, debt to asset ratio, dan total asset turnover terhadap price to book value pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2023," *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4, p. 2748, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i4.2899.
- [8] I. D. Lestari, Y. P. Anggraeni, and A. N. Octavia, "Pengaruh return on assets, return on equity dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan," *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, vol. 21, no. 2, p. 162, 2023.
- [9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2023.
- [10] D. L. Purbha and F. Kosadi, "The impact of return on asset, debt to equity ratio, current ratio and firm size on price to book value in service companies in the property and real estate sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2023," *Economic Reviews Journal*, vol. 3, no. 2, p. 1336, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.464.
- [11] R. Sari, S. Suhendro, and R. Dewi, "Analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang," *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, vol. 10, no. 2, pp. 182–195, 2021, doi: 10.34010/jika.v10i2.4373.

- [12] K. A. Nugraha, R. Asmeri, and D. Lubis, "Pengaruh ukuran perusahaan, good corporate governance (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi kasus perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017–2021)," *Ekasakti Matua Jurnal Manajemen*, vol. 2, no. 3, p. 84, 2024.
- [13] M. W. Indasyah and D. Syarif, "Pengaruh current ratio, return on asset, debt to equity ratio dan firm size terhadap price to book value pada perusahaan consumer cyclical subsektor apparel and luxury goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2023," *Economic Reviews Journal*, vol. 3, no. 2, p. 1350, 2020, doi: 10.56709/mrj.v3i2.463.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2022.
- [15] Bursa Efek Indonesia, "IDX," [idx.co.id](https://www.idx.co.id). <https://www.idx.co.id> (accessed 2026).
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [17] Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [18] A. Putri, C. Lukita, and D. Astriani, "Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI," *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA)*, vol. 10, pp. 9–11, 2023.
- [19] G. D. Nurita and K. Berliani, "Pengaruh debt to equity ratio, return on asset dan total asset turnover terhadap price to book value pada perusahaan subsektor telekomunikasi," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Teknologi*, vol. 6, no. 2, pp. 364–365, 2025.